ISBN : 978-602-50015-0-5

KONSEP AL-WUSHUL ILA ALLAH MENURUT SAID NURSI DI DALAM KARYANYA RASAIL AL-NUR

Muhammad Faiz
Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia
e-mail: *gen_cang@yahoo.com*

Abstrak

Dalam proses menuju Allah s.w.t. (*al-wushul ila Allah*) seseorang akan menempuh pelbagai usaha untuk mencapai kedekatan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah s.w.t., termasuk dengan melalui jalan khas dan tahapan bertingkat yang tidak mudah dilalui, terutama bagi para *salik* (pengamal) tarekat dalam diskursus tasawuf. Sebagian *salik* meyakini bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah s.w.t. seseorang harus melalui sepuluh tahapan jiwa yang berat dan penuh tantangan, sedangkan sebagian yang lain meyakini bahwa seseorang mesti melalui tujuh martabat agar sampai kepada Allah s.w.t., yakni tujuh tahapan jiwa yang sesuai dengan tujuh tingkatan nafsu yang dimiliki manusia. Kajian ini menjelaskan konsep Said Nursi yang menawarkan empat langkah pintas dan selamat membawa Muslim kepada hakikat Allah s.w.t. yaitu melalui jalan *al-'ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah* dan *al-tafakkur*. Metodologi kajian berupa analisis kepustakaan terhadap *Rasail al-Nur* karya Said Nursi serta perbandingan pemikiran dengan para ulama tasawuf dan ulama tafsir al-quran terkait dengan konsep yang digagas oleh Nursi tersebut yang disandarkan pada dalil dari beberapa ayat al-quran. Kajian ini mendapati bahwa konsep *al-wushul ila Allah* dalam pandangan Said Nursi ini merupakan hasil penghayatan dan pemahaman yang mendalam terhadap al-quran. Konsep yang sederhana dan mudah dipahami ini tidak bersifat tertutup (eksklusif) sebagaimana yang terdapat pada konsep-konsep aliran tarekat tasawuf yang ada. Oleh sebab itu konsep ini penting bagi setiap Muslim untuk diamalkan dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. tanpa merasa takut akidah akan menyimpang dan terjerumus ke dalam kesesatan karena berlandaskan kepada al-quran dan mengikuti pedoman al-sunnah.

Kata kunci : Said Nursi, *al-wushul ila Allah*, *Rasail al-Nur*, Tarekat, Tasawuf.

Pendahuluan

Said Nursi (1877-1960 M) merupakan seorang ulama kenamaan Turki yang hidup pada dua zaman kekuasaan, yakni akhir Kekhalifahan Utsmaniyyah dan masa awal pemerintahan Republik Turki. Ia turut menjadi saksi sekaligus pelaku sejarah

ISBN : 978-602-50015-0-5

pada masa transisi dua kekuasaan besar tersebut. Nursi lahir di Desa Nurs, Anatolia bagian Timur, Turki. Ia dikenal dari kecil sebagai anak yang semangat mencari ilmu serta dianugerahi daya ingat dan hafalan yang menakjubkan, hingga ia dikenal pada masa hidupnya dengan sebutan *Bediuzzaman* (keajaiban zaman).[1]

Nursi yang merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan *Molla* Mirza dan Nuriyah ini berasal dari suku Kurdi.[2] Ia tumbuh menjadi tokoh penting yang diperhitungkan di Turki dan dunia Islam pada tahun-tahun menjelang runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah dan masa peralihan Turki menjadi Republik[3].

Karyanya *Rasail al-Nur* menurut pengakuan Nursi merupakan "kitab petunjuk dari al-quran, penjelasan (tafsir) terhadap makna-maknanya, satu cahaya mukjizatnya, satu tetesan dari lautan al-quran, sinar dari mentarinya, satu hakikat dari harta karun ilmu hakikat serta merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari mata air al-quran". Risalahnya ini mengandung lebih dari seratus rahasia agama, syariat Islam dan kandungan utama al-quran[4]. Di dalamnya Nursi turut menjelaskan makna tauhid, hakikat kehidupan akhirat, kebenaran risalah Nabi Muhammad s.a.w. dan keadilan syariat Islam.

Rasail al-Nur sejatinya mengandung lebih dari 130 risalah yang ditulis dalam bahasa Turki dan 15 risalah lainnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya *masterpiece* Nursi ini terdiri dari sembilan jilid buku yang bertajuk: (1) *al-Kalimat*, (2) *al-Maktubat*, (3) *al-Lama'at*, (4) *al-Syua'at*, (5) *Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-Ijaz* (6) *al-Matsnawi al-Arabi al-Nuri*, (7) *al-Malahiq*, (8) *Shaiqal al-Islam* dan terakhir jilid (9) *Sirah Dzatiyah* yang merupakan biografi kehidupan Said Nursi.

Dalam wacana pemikiran tasawuf, pandangan Said Nursi dapat dikatakan sebagai pandangan yang kontemporer yang mengambil sisi moderat dalam menyikapi praktik dan amalan tasawuf. Dalam karyanya misalkan dapat ditemukan definisi Nursi mengenai tasawuf sebagai "jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat al-quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunah Nabi Muhammad s.a.w. yang dimulai dari langkah hati sehingga mencapai satu rasa (*dzauq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhud*) kepada Allah swt".[5]

Definisi tasawuf seperti dijelaskan Said Nursi di atas menekankan pada objek dan target ilmu tasawuf itu sendiri, yaitu tercapainya hakikat keimanan dan terkuaknya hakikat *kalamullah* (al-quran) sebagai landasan dan panduan hidup umat manusia. Selain itu dapat dipahami pula bahwa sunnah Nabi saw merupakan *guideline*

[1] Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, (Cairo: Syarikat Sozler, 2011), hlm. 57-58.
[2] Colin & Hasan, *Said Nursi: Makers of Islamic Civilization*, (London: Oxford Centre for Islamic Studies, 2009), hlm. 5.
[3] Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi"dalam AR-RISALAH, (Banyuwangi: Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy, 2013), Vol. XI No. 1/ April 2013, hlm. 19.
[4] Al-Salihi, Ihsan Qasim. *Nazrah Ammah An Hayat Badiuzzaman Said Nursi.* (Cairo: Syarikat Sozler, 2010), hlm. 110.
[5] Said Nursi, *Anwar al-Hakikat*, (Cairo: Sozler Publication, 2002), hlm. 59.

ISBN : 978-602-50015-0-5

yang memandu perjalanan sufistik seseorang hingga mencapai pada satu tingkat kedekatan kepada Allah Ta'ala yang dikenal di dalam lingkungan sufisme dengan istilah *muraqabatullah* dan *ma'rifatullah*.

Menurut pandangan Nursi, ruhani seseorang dapat tergerak dan terus hidup melalui jalan zikir kepada Allah dan tafakur yang terus-menerus. Aktifitas tersebut akan dapat melenyapkan kemurungan, ketakutan dan rasa keterasingan yang dahsyat yang dirasakan oleh setiap jiwa manusia.[6] Zikir pada umumnya dimaknai sebagai perbuatan lisan sedangkan tafakur adalah perbuatan pikiran, namun begitu pada dasarnya zikir tidak hanya terbatas dilafalkan oleh lisan akan tetapi hati juga semestinya melantunkan amalan zikirnya tersendiri, yakni dengan selalu merasakan kebesaran dan kekuasaan Allah s.w.t.

Sehubungan dengan aturan dan adat tarekat, Nursi berpandangan bahwa amalan zikir atau wirid yang menghasilkan *dzauq* di dalam hati seyogyanya menjadi jalan pembuka kepada suatu kesadaran yang tinggi dan mulia yakni untuk melaksanakan segala perintah Allah (fardhu) dan mempraktikkan sunah Rasulullah, bukan sebaliknya seperti kebiasaan sebagian penganut awam tarekat yang lebih mengutamakan zikir dan wirid tarekat dibandingkan amalan fardhu dan sunah.[7]

Di dalam konsep Nursi, tasawuf dan tarekat hanya merupakan *wasilah* (perantara) saja dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian. Karena itu ia mengingatkan kembali bahwa pelaksanaan satu amalan fardhu atas dasar kepatuhan terhadap syariat Allah s.w.t. adalah lebih agung dan utama. Hal ini tidak bisa disamakan dengan praktik zikir dan amalan tarekat apalagi meyakini bahwa amalan tarekat lebih utama daripada perintah agama (syariat).[8]

Meskipun demikian Said Nursi memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap tarekat sufi, apalagi dengan melihat fakta sejarah yang tak dapat dinafikan bahwa *ukhuwwah* (persaudaraan) antarumat Islam yang terbangun kokoh adalah lantaran peran besar persaudaraan tarekat dalam mempertahankan markas Khilafah Islamiyyah yang mampu bertahan lebih dari 550 tahun pada masa Dinasti Utsmaniyyah berkuasa di Istanbul berhadapan dengan imperium besar Nasrani yang memusuhi Islam.[9]

Konsep Jalan menuju Allah

Dalam perbincangan di dalam ranah tasawuf, terdapat banyak jalan bagi seorang hamba untuk memperoleh kedekatan dengan Allah S.W.T.. Baik jalan itu dapat ditempuh dalam tempo yang singkat maupun berupa perjalanan panjang penuh tantangan yang dapat mengancam kelurusan akidah dan keimanan. Membincangkan jalan khas dalam dunia tasawuf ini, seorang *salik* (pengamal) tarekat akan melalui

[6] Ibid, hlm. 60.
[7] Ibid, hlm. 83.
[8] Ibid, hlm 81-82.
[9] Ibid, hlm. 65.

ISBN : 978-602-50015-0-5

tahapan sukar yang harus dilewati, seperti sepuluh jalan jiwa atau yang dinamakan dengan *al-lathaif al-'asyr* ataupun tingkatan martabat tujuh (*al-maratib al-sab'ah*) sebagaimana disinggung oleh Said Nursi di dalam tulisan-tulisannya.[10]

Al-lathaif al-'asyr merupakan satu istilah dalam metode penyucian jiwa dalam usaha pendekatan diri kepada Allah s.w.t. yang terdapat pada aliran tarekat-tarekat tasawuf, terutama sekali tarekat Naqsyabandiyah[11]. Konsep ini seperti diungkapkan oleh Imam al-Rabbani[12] terdiri dari: *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-sirr* (rahsia), *al-khafi* (tersembunyi) dan *al-akhfa* (lebih tersembunyi)[13]. Dalam pandangan Said Nursi, konsep ini merupakan potensi-potensi jiwa yang berperingkat yang terdapat pada setiap insan. Ia dikatakan sepuluh tingkatan sebab bilangan ini yang paling dikenal oleh kalangan ahli tasawuf dan menjadi asas kepada bentuk potensi lainnya, misalnya: pancaindera yang zahir merupakan cermin kepada lima indera batin.[14]

Sebagaimana potensi yang diketahui oleh orang awam yang terdapat pada tubuh manusia seperti *al-wujdan* (perasaan), *al-a'shab* (saraf), *al-hiss* (indera), *al-aql* (akal), *al-hawa* (hawa nafsu), *al-quwwah al-syahawiyyah* (potensi syahwat) dan *al-quwwah al-ghadhabiyyah* (dorongan amarah) ia berhubungan dengan *al-lathaif al-asyr* sehingga memunculkan potensi dalam bentuk lainnya seperti *al-saiqah*, *al-syaiqah* dan *al-hiss qabla al-wuqu'* (menerka peristiwa sebelum berlaku).[15]

Sedangkan martabat tujuh merupakan tahapan perjalanan jiwa untuk mengenal lebih dekat hakikat Allah s.w.t. yang sesuai dengan tujuh tingkatan jiwa manusia.[16] Konsep penyucian jiwa ini mendapat pengaruh dari faham wujudiyah atau dikenal dengan nama lain *wahdat al-wujud.*[17]

Dalam wacana tasawuf di Nusantara sendiri, martabat tujuh merupakan doktrin penting bagi pengamal tasawuf yang bercorak *falsafi*, konsep ini mendapat pengaruh utamanya dari buku karangan Muhammad bin Fadhlullah al-Burhanpuri al-Hindi yang

---

[10] Said Nursi, *al-Lama'at: Kulliyyat Rasail al-Nur,* (Cairo: Syarikat Sozler, 2011), hlm. 157.

[11] Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaysi al-Bukhari (1318-1389M) pertama kali tersebar di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Syria, Afghanistan dan India (Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 90)

[12] Ahmad bin Abd Ahad al-Sirhindi al-Faruqi (971-1034H) merupakan sosok ulama yang memiliki peran besar dalam mengubah ideologi Daulah Mongol dari Komunis dan Brahma menjadi ideologi Islam. Ia mendapat julukan pembaharu millennium kedua dan Imam al-Rabbani (Said Nursi, Al-Lama'at, hlm. 548).

[13] Sebagian ulama Naqsyabandiyah lain turut menambahkan dua lagi potensi, iaitu: *al-nafs al-nathiqah* dan *kull al-jasad* (Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 108; Thubbash, Utsman Nuri, *Rihlah al-Haq Min al-Iman ila al-Ihsan*, (Istanbul: Mathbaah Darul Arqam, 2012), hlm. 94-95).

[14] Said Nursi, *al-Lama'at*, hlm. 157.

[15] Ibid.

[16] M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) hlm. 94.

[17] Mohd Nidzam, *Tasawuf Kontemporari: Implementasi Tasawuf dalam Dunia Kini,* (Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn. Bhd., 2010) hlm. 200.

ISBN : 978-602-50015-0-5

bertajuk "*al-tuhfah al-mursalah ila ruh al-nabi*" yang dikarang pada sekitar abad ke-17 M[18] dan disebarkan juga melalui buku ulama tasawuf setelahnya, Abd Shamad al-Palimbani (w. 1788 M) yang bertajuk "*sair al-salikin*"[19] dan juga Daud Fathani dengan karyanya *al-manhal al-shofi*.[20]

Di antara kandungan ajaran martabat tujuh sebagaimana penuturan para pengkaji tasawuf Nusantara adalah dikenalnya tingkatan jiwa yang berjumlah tujuh tingkatan, yaitu :

1) Martabat *al-ahadiyyah* (Indeterminasi/ke-Esa-an absolut), yakni martabat wujud Zat Allah dalam kapasitas yang tidak dibatasi oleh sifat, nama dan atribut lainnya, bahkan untuk dideskripsikan sekalipun.
2) Martabat *al-wahdah* (hakikat *al-Muhammadiyyah*), merupakan gambaran ilmu Allah dengan segala wujud Zat dan sifat-Nya terhadap segala yang *maujud* (ada) semasa dalam kondisi ghaib, yakni alam firman Tuhan kepada segala sesuatu yang akan diadakan dengan kalimat *kun* (jadilah).
3) Martabat *al-wahidiyyah* (hakikat *al-insaniyyah*), yakni gambaran ilmu Allah dalam bentuk menyeluruh terhadap segala sesuatu yang menjadi konkrit, tahapan ini menjelaskan bahawa ilmu Tuhan merupakan faktor penyebab keberadaan makhluk.
4) Martabat *ruh* (Nur Muhammad), yakni martabat ketika segala yang "ada" mulai ditampakkan dalam wujud materi yang keberadaannya terikat oleh ruang dan waktu.
5) Martabat ide (alam misal), yakni martabat ketika segala yang ada menjadi konkrit (empiris) dalam bentuk komposit yang tidak simpel sehingga tidak menerima perbedaan dan pemisahan.
6) Martabat kebendaan (alam *ajsam*), yakni segala yang ada telah berbentuk materi yang terdiri dari api, angin, tanah dan air.
7) Martabat manusia (*alam al-insan/martabat al-jamiʿah*), merupakan tahapan yang mencakup seluruh martabat sebelumnya atau disebut juga dengan martabat *al-taʿayyun al-akhir* atau penentuan yang terakhir.[21]

Mengenai diskursus ini, dalam komentarnya Said Nursi mengatakan bahwa konsep tahapan sepuluh (*al-lathaif al-asyr*) yang diamalkan oleh para *salik* tarekat tasawuf melalui cara tersembunyi, ataupun tingkatan martabat tujuh melalui jalan nyata (terang-terangan) merupakan tahapan dan jalan yang tidak mudah untuk dilalui oleh orang awam. Karena itulah Nursi menggagas empat langkah saja untuk mencapai hakikat Allah S.W.T. yang dapat dengan mudah dilalui oleh orang awam karena ia lebih

[18] Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi,* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), hlm. 171.
[19] M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia,* hlm .94
[20] Mohd Nidzam, *Tasawuf Kontemporari: Implementasi Tasawuf dalam Dunia Kini*. hlm 201.
[21] Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia…*, hlm 119-121; M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf…*, hlm. 94-95.

ISBN : 978-602-50015-0-5

dekat kepada hakikat syariah (*haqiqah syarʿiyyah*) daripada hakikat tasawuf. Adapun unsur empat jalan tersebut yaitu: *al-ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah* dan *al-tafakkur.*[22]

Jalan Menuju Allah S.W.T. Menurut Said Nursi

Said Nursi menjelaskan di dalam kitabnya "*al-Kalimat*" (jilid pertama dari koleksi *Rasail al-Nur*) makna dan keistimewaan empat jalan ruhaniyah yang pintas dan selamat membawa *salik* kepada hakikat Allah s.w.t. (*al-wushul ila Allah*). Nursi mengambil hujjah dari al-Quran untuk membuat pondasi asas kepada empat jalan tersebut, yaitu:

1. *Al-'Ajz*

Adalah jalan pertama yang mempunyai arti lemah, merupakan satu sifat yang dapat menyampaikan seorang hamba kepada Allah s.w.t., sifat ini berupa laluan yang amat singkat dan selamat, karena akan membawa hamba kepada "yang tercinta" melalui wadah *ubudiyyah* secara totalitas kepada Sang Khalik. Sifat ini sebenarnya seumpama *al-isyq* (rasa rindu) yang mencerminkan sifat "al-Qadir" Allah s.w.t.

2. *Al-Faqr*

Al-faqr yang berarti rasa fakir (sifat bergantung dan merasa perlu kepada Allah semata), merupakan sifat yang dapat membawa hamba sampai kepada makna terdalam dari sifat "al-Rahman" Allah s.w.t. Adapun yang dimaksudkan dengan *al-'ajz* dan *al-faqr* di sini adalah menzahirkan perasaan itu di hadapan Allah s.w.t. dan bukan mendedahkannya di hadapan manusia ramai (makhluk-Nya).

3. *Al-Syafaqah*

Sebagai jalan ketiga, *al-syafaqah* yang mempunyai arti kasih sayang merupakan sifat yang akan membawa seorang *salik* kepada jalan yang luas dan lengang menuju hakikat Allah s.w.t., sebab dengan memahami jalan ini ia akan sampai kepada sifat Allah s.w.t. yang berupa "al-Rahim".

4. *Al-Tafakkur*

Adapun jalan yang keempat, *al-tafakkur,* yakni berfikir dan menggunakan potensi akal untuk beribadah kepada Allah s.w.t. Sifat ini akan melahirkan rasa *asyiq* yang lebih menyeruak, ia lebih bercahaya dan luas jalannya. Sifat ini akan membawa seorang *salik* kepada sifat Allah s.w.t. "al-Hakim".

Sedangkan dalam memaknai zikir dalam konsep Said Nursi ini adalah mengamalkan segala sunnah-sunnah Nabi Muhammad s.a.w., melakukan semua suruhan Allah s.w.t. yang bersifat fardu seperti melaksanakan ibadah solat dengan memenuhi syarat dan rukunnya, diteruskan dengan membaca zikir seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. serta dengan meninggalkan dosa-dosa besar.[23]

Laluan yang mudah diamalkan oleh orang awam ini merupakan tarekat yang umum dan berbeza dengan tahapan dalam tarekat tasawuf yang panjang dan sukar

[22] Said Nursi, *al-Kalimat: Kulliyyat Rasail al-Nur,* (Cairo: Syarikat Sozler, 2011), hlm. 549.
[23] Ibid.

ISBN : 978-602-50015-0-5

dilalui. Konsep Said Nursi yang digariskan di sini adalah jalan yang selamat. Ia tidak mengandungi sebarang *syathahat*[24], atau dakwaan yang di luar batas kuasa insani kerana manusia sudah pasti akan menemui sifat-sifat *al-ajz*, *al-faqr* dan *al-taqshir* (kekurangan) dalam dirinya yang tidak mungkin dihindari.

Jalan ini adalah "jalan tol" yang mudah disusuri. Ia tidak perlu kepada anggapan bahawa makhluk ini tidak wujud langsung awal dan akhir seperti yang disangka oleh golongan *wahdat al-wujud*, yang mengatakan: "Tiada yang *maujud* kecuali Allah s.w.t." yang mana perkara ini semata-mata dizahirkan untuk mencapai ketenangan ubudiyyahnya dan mencapai kesediaan hati (*hudhur al-qalbi*). Demikian juga golongan *wahdat al-syuhud* apabila mereka menyisihkan makhluk ke alam *nisyan* (alam lupa/ketidaksadaran diri) untuk memperoleh ketenangan i'tikadnya yang merupakan jalan terjal dan membingungkan bagi orang awam.[25]

Begitupun al-quran secara jelas membebaskan makhluk dari belenggu tahapan dan jalan yang sukar ini. Sesuai dengan konsep al-quran, segala alam dan seluruh makhluk di dalamnya dilihat sebagai alat yang patuh tunduk kepada Allah s.w.t. dan berkhidmat di jalan-Nya. Ia merupakan paparan *asma' al-husna* dan tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian segala yang ada (*al-maujudat*) dilihat dari segi makna *harfi* dan bukan secara *ismi* untuk memberi pemahaman bahwa makhluk tidak bergerak dengan sendirinya. Apabila seorang insan selamat dari kelalaian ini dan mencapai kepekaan terus-menerus terhadap Penciptanya maka ia akan memperoleh berbagai jalan hakikat dari Tuhannya.[26]

Dalil-Dalil yang Melandasi Konsep *Al-Wushul Ila Allah*

Di dalam buku-buku yang ditulis oleh para ulama tasawuf yang membincangkan tentang penyucian jiwa dan hati, adab-adab serta sifat-sifat yang dimiliki oleh para Sufi turut dibahas pula tahapan atau langkah (*khuthwah*) ataupun tingkatan-tingkatan (*maqamat*) yang mereka lalui dengan bahasa dan kalimat yag berbeda. Sebagai contoh al-Sya'rani menyatakan bahwa jalan untuk menuju Allah s.w.t. dapat ditempuh melalui empat tahapan perilaku, yaitu: zikir, fikir, fakir dan cinta kasih.[27]

Empat tahapan ini nampaknya mempunyai kemiripan dengan konsep yang ditawarkan oleh Said Nursi, hanya saja istilah dan penjelasan yang tak sama. Bagaimanapun pandangan dan konsep setiap ulama mempunyai kekhasan dan kelebihannya masing-masing jika diperbandingkan dengan konsep ulama lainnya. Dan di antara keistimewaan konsep Said Nursi di sini adalah berupa sumber dan dalil yang

[24] *Syathahat* ialah ungkapan-ungkapan yang keluar dari mulut seseorang yang mengikuti *suluk* tasawuf yang mungkin mengandung makna-makna yang menyalahi syariat Islam (Yusri Abd Karim, *Indahnya Tasawuf dan Hidup Sufi*, (Selangor: Yamani Angle, 2011)).
[25] Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 552.
[26] Ibid.
[27] Al-Sya'rani, *Irshad al-Thalibin Ila Maratib al-Ulama al-'Amilin*, (Cairo: Dar Jawami' al-Kalim, 2008), hlm. 268-269.

ISBN : 978-602-50015-0-5

melandasi pemikiran dan pandangannya berasaskan kepada rujukan utama dalam Islam, yakni al-quran al-karim serta menguak rahasia-rahasia *asma' al-husna*.

Dalil Jalan Pertama: al-Ajz

Said Nursi memberikan landasan dari jalan yang pertama dengan menyingkap rahasia makna dari ayat al-quran berikut:

فَلا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى[28]

Ayat ini mengandung maksud adanya larangan untuk tidak membanggakan diri sendiri dan memujinya berlebihan, meskipun setiap insan secara fitrah akan mencintai dirinya dan membelanya. Bahkan dia akan senantiasa mengutamakan dirinya dari orang lain. Setiap hal akan dikorbankan demi diri sendiri. Dia juga memuji dirinya dengan pujian yang kadang-kadang dengan pujian yang hanya layak untuk Allah s.w.t. saja. Naluri manusia akan senantiasa mempertahankan dirinya dari sebarang serangan dan tidak bisa menerima bahwa dirinya penuh kekurangan dan kealpaan.

Pembelaan diri yang dilakukannya ini menurut Said Nursi adalah seumpama makna "ibadah" atau menghamba terhadap dirinya sendiri. Maka seluruh pancaindera dan nikmat kemudahan duniawi yang didapatkan akan senantiasa ia gunakan untuk membela dirinya. Ketika manusia lalai dalam keadaan demikian, al-quran telah memberi peringatan berikut:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ[29]

Yang maksudnya adalah: "Sudahkah Engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhannya". Menurut Said Nursi, ayat ini adalah sesuai untuk menceritakan mengenai diri orang seperti gambaran di atas. Dia akan terus kagum pada diri sendiri dan membuat apa saja untuknya. Maka sikap buruk ini perlu dibersihkan, oleh itu penyucian terhadap sifat ini ialah dengan berhenti dari 'menyembah' diri dan menyucikan diri sendiri.[30]

Dalam penjelasan yang lain, al-Suyuthi dan al-Mahalli di dalam *Tafsir al-Jalalain* mengungkapkan bahwa ayat tersebut memberi larangan untuk memuji diri sebab kekaguman pada diri sendiri (*al-i'jab ala al-nafs*),[31] akan tetapi jika memuji diri sebagai pengakuan atas nikmat Allah s.w.t. maka sebaliknya ia akan menjadi hal yang baik,[32] karena sesungguhnya menghindarkan diri dari memuji diri sendiri adalah lebih dekat kepada kekhusukan dan menjauhkan dari sifat riya', sebagaimana turut dijelaskan oleh al-Syaukani dalam tafsirnya.[33]

---

[28] Surat al-Najm: 32.
[29] Surat al-Furqan: 43.
[30] Ibid, hlm. 550.
[31] Al-Suyuthi dan al-Mahalli, *Tafsir al-Quran al-ʿAdhim: Tafsir al-Jalalain,*(Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 527.
[32] Al-Qurthubi, *Al-Jamiʿ li Ahkam al-Quran,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 2004), hlm. 72.
[33] Al-Syaukani, *Fath al-Qadir,* (Beirut: Syarikat Abna Syarif, 1995), hlm. 141.

ISBN : 978-602-50015-0-5

Dalil Jalan Kedua: al-Faqr

Sebagai landasan dari jalan *al-faqr*, Said Nursi melandasinya dengan ayat al-quran berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ[34]

Bahwasanya manusia seringkali lupa pada diri dan lalai terhadap kewajibannya. Setiap kali ia teringat akan kematian maka secepatnya ingatannya akan ia alihkan kepada orang lain, bahwa mati seakan-akan bukan untuk dirinya. Apabila melihat kemusnahan dan kebinasaan, maka ia alihkan juga kepada orang lain. Seolah-olah hal yang dia pikir dan dia lihat itu sama sekali tidak kena mengena dengan dirinya. Hal ini semua dapat terjadi karena dominannya sifat nafsu *ammarah*, yaitu terlalu gemar meletakkan dirinya di kedudukan "pemungut upah" dan "pemburu untung" dunia.

Kemudian paradigma upah dan untung (duniawi) ini dijadikan pegangan yang kukuh. Ia tidak sekali-kali meletakkan dirinya pada kedudukan pengkhidmat, pengamal dan pemikul *taklif* risalah Tuhannya. Oleh itu menurut Nursi, cara untuk membersihkan sifat kotor ini adalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak nafsu tadi. Setiap kali terpikir tentang upah dan keuntungan duniawi, maka harus ingat bahwa manusia sebagai hamba Allah s.w.t. adalah sebagai seorang pengkhidmat dan pemikul *taklif*.[35]

Al-Suyuthi dan al-Mahalli dalam tafsirnya menggambarkan ayat tersebut kepada orang-orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah s.w.t. sehingga mereka lalai untuk mengerjakan kebaikan.[36] Sedangkan al-Syaukani turut menjelaskan bahwa Allah telah melupakan mereka disebabkan mereka sendiri yang telah lupa untuk mengingat Allah s.w.t. mereka tidak terbiasa menyibukkan diri dengan amalan yang menyelamatkan dari azab Allah, bahkan lebih jauh mereka tidak puas dengan kemaksiatan yang senantiasa mereka lakukan, sehingga al-quran menutup ayat tersebut dengan menyatakan bahwa merekalah orang-orang yang *fasiq*.[37]

Adapun di dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka memberi catatan berkaitan ayat ini dengan menjelaskan bahwa mengenal Allah s.w.t. adalah pokok pangkal segala ilmu, kebahagiaan dan kesempurnaan seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebab jika seseorang jahil dengan tidak mengetahui hubungan diri dengan Allah s.w.t. maka pastilah dia pun tidak akan tahu siapa dirinya yang sebenarnya dan tidak tahu apa yang harus di lakukannya supaya dia mencapai kemenangan hakiki.[38]

[34] Surat al-Hasyr: 19.
[35] Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 550.
[36] Al-Suyuthi dan al-Mahalli, *Tafsir al-Quran al-ʿAdhim,* hlm. 548.
[37] Al-Syaukani, *Fath al-Qadir,* hlm. 255.
[38] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), hlm. 99.

ISBN : 978-602-50015-0-5

Dalil Jalan Ketiga: al-Shafaqah

Sebagai landasan hukum dari jalan yang ketiga, Said Nursi mengajukan ayat al-quran berikut:

مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ[39]

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap diri akan mengatakan dirinya baik, bahkan kadang-kadang berlebihan sehingga membawa kepada bermegah-megah diri dan rasa *ujub*. Pada keadaan ruhani seperti ini seorang insan mestilah melihat setiap kelemahan dirinya, kekurangan, kelalaian dan kefaqirannya terhadap Allah s.w.t. Dia mesti menganggap apa saja kebaikan yang ada pada dirinya adalah *ihsan* yang diberikan oleh Allah s.w.t. Sang Maha Pencipta. Kebaikan Allah yang ia terima merupakan ni'mat yang dianugerahkan kepadanya, lalu rasa syukur akan datang dan menggantikan tempat *ujub* dan rasa berbangga-bangga tadi. Lantaran itu dia perlu memuji Allah s.w.t. dan mensyukuri hadhratnya bukan malah membusungkan dada untuk sombong diri.

Menurut Said Nursi, pembersihan diri atas penyakit hati ini ialah dengan menguak makna ayat al-quran berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا [40]

Isyarat makna dari ayat tersebut adalah dengan mengakui bahwa kesempurnaan diri sejatinya terdapat dalam kekurangannya, kekuasan sebenarnya ialah dalam kelemahan yang ada dan kekayaan sejati adalah dalam kefaqiran diri. Dengan arti kata lain, hati yang sempurna adalah apabila dapat mengenal kelemahannya. Diri yang kuat adalah yang mengaku lemah di hadapan Allah s.w.t. sebagaimana jiwa yang kaya adalah jiwa yang mengharap sepenuhnya kepada Allah s.w.t.[41]

Di dalam penjelasan yang lain dalam tafsir *al-Jalalain* dinyatakan bahwa ayat tersebut mengungkapkan segala kebaikan yang datang dari Allah s.w.t. sebagai *fadhilah* (keutamaan), sedangkan berbagai cobaan dan musibah yang datang dari Allah s.w.t. merupakan peringatan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan hambanya sebelumya, itu pun harus dengan hati yang bersih agar bisa menangkap sinyal peringatan dan petunjuk Tuhan.[42]

Dalil Jalan Keempat: al-Tafakkur

Sebagai dalil dari jalan *al-tafakkur* dalam kerangka perjalanan menuju Allh s.w.t., bagi Said Nursi seseorang perlu memahami makna dari ayat al-quran berikut:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ[43]

[39] Surat Al-Nisa: 79.
[40] Surat al-Syams: 9.
[41] Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 550-551.
[42] Al-Suyuthi dan al-Mahalli, *Tafsir al-Quran al-'Adhim,* hlm. 90.
[43] Surat al-Qashash: 88.

ISBN : 978-602-50015-0-5

Hal ini karena jiwa insan selalu merasa bahwa dirinya bebas dari sebarang beban dan belenggu dan ia berdiri dengan sendirinya serta merasa tidak perlu kepada siapapun. Menurut Nursi, ini secara tidak langsung mengandung dakwaan diri atas ketuhanan. Ia sebenarnya menyembunyikan penentangannya kepada Allah s.w.t. Penciptanya, walaupun dia sedang menyembah-Nya secara zahir dalam rutinitasnya

Jalan ini juga mengandung maksud bahwa sesungguhnya setiap makhluk secara *ismi* adalah bersifat binasa, sementara, akan musnah, bersifat baru dan tiada wujudnya. Namun secara *harfi* setiap makhluk adalah petugas Allah s.w.t. sebagai pembias atas makna-makna *asma' al-husna*. Dengan sifat demikian menurut Nursi, maka dia adalah sebagai *Syahid, Masyhud, Wajid dan Maujud*.[44]

Contoh yang sesuai sebagai penjelasan dari jalan keempat ini adalah seseorang yang melihat kepada cermin. Jika dia melihat sesosok tubuh saja di dalam cermin itu, maka penglihatan itu bersifat *ismi*. Namun jika dia mampu melihat gambar tubuhnya seraya menyadari kebesaran dan keindahan ciptaan Allah s.w.t. pada tubuhnya itu sehingga ia sampai mengucapkan:

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الخَالِقِيْنَ[45]

"*Maka nyatalah kelebihan dan ketinggian Allah sebaik-baik Pencipta*", maka pada hakikatnya menurut Nursi, dia telah melihat tubuhnya yang utuh serta kesadaran tinggi akan Tuhannya dengan pandangan *harfi*.[46]

Maka dari itu penyucian diri sikap atas jiwa yang dhaif dan tidak merasa perlu akan Tuhan adalah dengan cara *salik* itu memahami bahwa "tiadanya ia adalah di dalam adanya". Artinya di sini perlu diperhatikan apabila ia melihat dirinya lalu ia memberi arti wujud itu pada dirinya maka ia akan terjerumus ke ruang "tiada" yang seluas alam semesta. Yaitu apabila ia lupa tentang Pencipta kewujudannya yang hakiki yakni Allah s.w.t. dan hanyut dalam kewujudannya sendiri. Dalam keadaan ini dia akan mendapati dirinya terasing dan tenggelam dalam kegelapan *firaq* (keterpisahan) dan ruang "tiada" yang tidak berujung.

Sebaliknya, menurut Nursi, apabila ia meninggalkan prasangka buruk tadi, maka ia akan mendapati dirinya yang sebenarnya tidaklah wujud, dirinya hanyalah bias dari sifat-sifat agung Penciptanya yang hakiki. Ketika itu dia akan mencapai "wujud" nya yang sebenarnya dan dapat melihat pula hakikat penciptaan makhluk yang lain. Oleh karena itu siapa yang menemui Allah s.w.t., ia akan menemui yang lain pula. Sebab seluruh makhluk tidak lain hanyalah terjemahan kepada ketinggian sifat-sifat Allah s.w.t. yang terangkum dalam nama-nama-Nya yang mulia (*asma al-husna*).[47]

Dalam tafsir *al-Azhar* turut disinggung pula bahwa ayat al-quran di atas sebenarnya menyatakan bahwa segala sesuatu akan rusak binasa kecuali Zat Allah

[44] Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 551.
[45] Surat al-Mukminun: 14.
[46] Said Nursi, *al-Lama'at*, hlm. 158.
[47] Said Nursi, *al-Kalimat*, hlm. 551.

ISBN : 978-602-50015-0-5

s.w.t., sepertimana yang dijelaskan oleh Hamka: Allah adalah wujud yang mutlak, wujud-Nya adalah wajib. Maka sebelum ada yang lain Dia telah ada dan setelah hancur yang lain Dia pun tetap ada.

Kesimpulan

Konsep *al-wushul ila Allah* atau jalan menuju hakikat Allah s.w.t. yang diilhamkan oleh Said Nursi menerusi karya masterpiece-nya *Rasail al-Nur* merupakan penghayatan mendalam atas isyarat-isyarat yang terdapat pada beberapa ayat al-Quran yang menjadi asas dari unsur-unsur konsepnya tersebut. Adapun konsep yang sederhana dan mudah diamalkan oleh orang awam ini terdiri dari sifat *al-'ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah* dan *al-tafakkur*. Jalan ini sejatinya dapat dicapai oleh siapapun yang bersungguh-sungguh menapaki jalan *suluk* serta menghindari *syathahat* dan *ahwal* yang mengancam akidah dan keimanan sepertimana berlaku dalam praktik amalan-amalan tarekat tasawuf pada umumnya.

Dengan menggali makna-makna yang terkandung dalam beberapa ayat al-quran yang menjadi landasan konsep *al-wushul* di atas, Nursi hendak memberikan paradigma berbeda dalam memandang tasawuf (tarekat secara khususnya) bahwa hal itu bukan satu-satunya jalan yang bisa dilewati oleh setiap Muslim untuk sampai kepada hakikat Allah s.w.t.. Sebaliknya Nursi malah berpandangan bahwa pada zaman modern ini tasawuf tidak melulu mengikatkan diri dengan laku-laku tarekat yang tidak semua orang awam bisa menempuhnya, bahkan dikhawatirkan terjebak dalam ekses negatif tarekat yang mengancam akidah dan keimanan. Untuk itulah Nursi menggagas konsepnya dengan empat jalan saja untuk menuju Allah s.w.t.yang dengan mudah bisa ditempuh oleh setiap Muslim.

Daftar Pustaka

Alwi Shihab. 2009. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka IIMaN.

Colin Turner & Hasan Horkuc. 2009. *Makers of Islamic Civilization: Said Nursi*. London: Oxford Centre for Islamic Studies.

Hamka, Haji Abd Malik Abd Karim Amrullah. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong.

Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" dalam AR-RISALAH. Banyuwangi: Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy. Vol. XI No. 1, April 2013.

M. Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Mohd Nidzam Abd Kadir. 2010. *Tasawuf Kontemporari: Implementasi Tasawuf dalam Dunia Kini*. Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn. Bhd.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. 2004. *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Beirut: Dar al-kutub al-Arabiyyah.

ISBN : 978-602-50015-0-5

Said Nursi. 2002. *Anwar al-Hakikat: Mabahits fi al-Tasawwuf wa al-Suluk*. Terj. Ihsan Qasim. Cairo: Sozler Publication.

----------. 2011. *Al-Kalimat: Kulliyyat Rasail Al-Nur*. Terj. Ihsan Qasim. Cairo: Syarikat Sozler.

----------. 2011. *Al-Lama'at: Kulliyyat Rasail Al-Nur*. Terj. Ihsan Qasim. Cairo: Syarikat Sozler.

----------. 2011. Sirah Dzatiyyah*: Kulliyyat Rasail Al-Nur*. Terj. Ihsan Qasim. Cairo: Syarikat Sozler.

Al-Salihi, Ihsan Qasim. 2010. *Nazrah Ammah An Hayat Badiuzzaman Said Nursi.* Cairo: Syarikat Sozler.

Sri Mulyati (et.al). 2004. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Al-Syaʾrani, Abdul Wahhab. 2008. *Irshad al-Thalibin Ila Maratib al-Ulama al-'Amilin*. Cairo: Dar Jawami' al-Kalim.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 1995. *Fath al-Qadir*. (Juzuk kelima). Beirut: Syarikat Abnaʾ Syarif al-Anshari.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd Rahman dan Jalal al-Din Muhammad Ahmad al-Mahalli. 1998. *Tafsir al-Quran al-ʿAdhim: Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr.

Thubbash, Utsman Nuri. 2012. *Rihlah al-Haq Min al-Iman ila al-Ihsan*. Terj. Istanbul: Mathbaʾah Dar al-Arqam.

Yusri Abd Karim. 2011. *Indahnya Tasawuf dan Hidup Sufi*. Selangor: Yamani Angle.